

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B di RA Perwanida Demangan Kota Madiun

Eny Noer Rochmatin
Ra Perwanida Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun
email: noerrochmatineny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok B RA Perwanida Demangan Kota Madiun.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dan dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Subjek penelitian adalah 18 anak, yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek penelitian ini berupa pengembangan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat melalui kegiatan menganyam yakni dalam aspek kecermatan anak pada kondisi awal sebesar 27,78% atau 5 anak, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 44,44% menjadi 72,22% atau 13 anak, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,22% menjadi 94,44% atau 17 anak. Keterampilan anak pada kondisi awal sebesar 22,22% atau 4 anak, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 38,89% menjadi 61,11% atau 11 anak, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 27,78% menjadi 88,89% atau 16 anak. Kecepatan anak pada kondisi awal sebesar 27,78% atau 5 anak, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 27,77% menjadi 55,55% atau 10 anak, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 27,78% menjadi 83,33% atau 15 anak. Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 81%. Pada siklus I kegiatan menganyam dilakukan dengan menggunakan kertas origami dan model anyaman tunggal, sedangkan pada siklus II menggunakan spon ati dan model anyaman ganda. Langkah pembelajaran dalam penelitian ini yaitu guru menyiapkan lungsi (alas) dan pakan (helaian) dengan bentuk sesuai tema, kemudian guru memberi contoh cara menganyam dan anyaman dibagikan kepada anak.

Kata Kunci: motorik halus, menganyam,

A. PENDAHULUAN

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini di Taman Kanak-kanak adalah perkembangan motorik. Artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Bambang Sujiono (2005: 1.10) mengemukakan bahwa: "Perkembangan motorik adalah proses seseorang anak belajar untuk

terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata."

Perkembangan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat gigi, memakai sepatu sendiri, makan sendiri

menggunakan sendok dan garpu, semakin baik gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menjahit, serta menganyam kertas. Menurut Sumantri (2005: 4) program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini seringkali terabaikan atau dilupakan oleh orangtua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Hal ini lebih dikarenakan mereka belum memahami bahwa program pengembangan keterampilan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini.

Pengembangan motorik halus anak sangat penting, sebab dengan mengembangkan kemampuan motorik halus anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mampu mengendalikan emosi (Yudha M, 2005: 115). Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu menganyam, karena dengan menganyam diharapkan bisa menarik perhatian dan minat anak karena menganyam merupakan kegiatan yang memerlukan gerakan dengan koordinasi mata dan tangan, dapat melatih ketelitian dan kesabaran anak, bahan yang digunakan untuk menganyam mudah di dapat, tidak terlalu membutuhkan tenaga

serta anak juga mampu menciptakan keindahan melalui kegiatan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

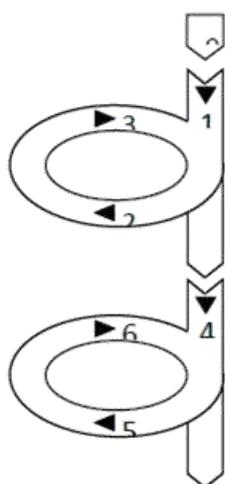
Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui kerja kolaboratif antara guru dengan peneliti. Secara kolaboratif artinya pihak yang melakukan tindakan adalah guru, sedangkan peneliti sebagai pengamat. Peneliti dan guru yang bersangkutan bekerja sebagai satu tim, untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan dan melahirkan kesamaan tindakan (*action*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menganyam khususnya kelompok B RA Perwanida Demangan Kota Madiun.

Subjek penelitian ini adalah semua anak-anak RA Perwanida Demangan Kota Madiun Kelompok B, yang berjumlah 18

anak yang terdiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan.

Dalam penelitian ini menggunakan model *spiral* yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (Suwarsih Madya, 1994: 53), menggunakan 2 siklus yang menggunakan empat komponen tindakan yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi dalam satu spiral yang saling terkait. Langkah-langkah tersebut di atas disebut satu siklus kegiatan. Apabila dalam satu siklus kegiatan belum berhasil untuk meningkatkan motorik halus anak, maka kegiatan penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai dengan tercapainya tujuan kegiatan.

Proses penelitian tindakan adalah seperti pada gambar berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (dalam Suwarsih Madya, 1994: 53)

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Suharsimi Arikunto, 2007: 127). Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas serta partisipasi yang ditujukan siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dalam bentuk *check list* serta berupa catatan lapangan.

2. Dokumentasi

Tim Pusdi Dikdasmen Lemlit UNY (2008: 41) menyebutkan bahwa studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan mengumpulkan hasil tugas yang telah dikerjakan (LKA).

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran nyata mengenai kegiatan anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Foto tersebut berfungsi untuk merekam kegiatan penting yang dilakukan anak pada saat

proses pembelajaran yang menggambarkan tentang partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2009: 84) instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini, instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Observasi atau pengamatan dilaksanakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan mengenai aktivitas anak didik. Instrumen observasi yang digunakan adalah *check list*. *Check list* atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda cek). *Check list* merupakan alat observasi yang praktis sebab semua aspek yang diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan faktor pendukung bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian, RKH, dan foto pelaksanaan tindakan serta foto hasil karya anak.

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan maka langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah

menganalisis data. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 239) analisis data penelitian ada dua macam yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah data hasil observasi selama proses belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran menganyam. Sedangkan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui presentase kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan menganyam menggunakan statistik. Kemampuan motorik halus anak ditingkatkan melalui kegiatan menganyam dengan membandingkan hasil observasi sebelum tindakan dan sesudah tindakan, dengan demikian akan diketahui hasilnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskripsi kualitatif.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari penelitian ini menggunakan rumus rata-rata (*mean*) (Purwanto, 2011: 116). Rata-rata (*mean*) biasa dinotasikan dengan \bar{X} adalah rata-rata dari keseluruhan nilai atau jumlah. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan semua data di bagi dengan jumlah datanya. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum n}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

X : Rata-rata (%)

ΣN : Jumlah siswa yang mendapat kriteria sangat cermat, terampil, cepat

Σn : Jumlah siswa keseluruhan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila sekurang-kurangnya 81 % dengan kriteria sangat baik dari jumlah anak keseluruhan 18. Kriteria tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2005: 44) yang memiliki persentase sebagai berikut:

Jika kesesuaian 81-100 %: sangat baik

Jika kesesuaian 61-80 % : baik

Jika kesesuaian 41-60 %: cukup

Jika kesesuaian 21-40 %: kurang

Jika kesesuaian 0-20 % : kurang sekali

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kemampuan awal sebelum tindakan

Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh dari pengamatan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada kelompok A2 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Sebelum Tindakan

No	Komponen Yang Diamati	Hasil		
		3	2	1
1.	Kecermatan	27,78%	16,67%	55,55%
2.	Keterampilan	22,22%	38,89%	38,89%
3.	Kecepatan	27,78%	27,78%	44,44%
Rata-rata (%)		25,92%	27,78%	46,29%

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum dilakukan tindakan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam aspek kecermatan anak yang memiliki kriteria sangat cermat sebesar 27,78% cukup artinya anak yang mampu memasukkan 4 pakan ke dalam lungsi dengan pola dan urutan, kriteria cermat sebesar 16,67% belum berkembang artinya anak mampu memasukkan 3 pakan ke dalam lungsi namun hanya sesuai dengan pola saja, dan kriteria belum cermat sebesar 55,55% artinya anak hanya mampu memasukkan 2 pakan ke dalam lungsi tetapi belum sesuai dengan pola dan urutan. Selanjutnya dalam aspek keterampilan anak yang memiliki kriteria sangat terampil sebesar 22,22% artinya anak mampu memasukkan 4 pakan ke dalam lungsi dengan rapi dan tanpa bantuan dari guru, kriteria terampil sebesar 38,89% artinya anak mampu memasukkan 3 pakan ke dalam lungsi dengan rapi tetapi dengan bantuan, dan kriteria belum terampil sebesar 38,89% artinya anak hanya mampu memasukkan 2 pakan ke dalam lungsi tetapi belum rapi dan masih dibantu oleh guru, sedangkan dalam aspek kecepatan anak yang memiliki kriteria sangat cepat sebesar 27,78% artinya anak mampu memasukkan 4 pakan ke dalam lungsi dalam waktu yang relatif singkat yaitu sebelum waktu pembelajaran berakhir, kriteria cepat

sebesar 27,78% artinya anak mampu memasukkan 3 pakan ke dalam lungsi tepat disaat pembelajaran berakhir, dan kriteria belum cepat sebesar 44,44% artinya anak hanya mampu memasukkan 2 pakan ke dalam lungsi hingga melebihi waktu pembelajaran berakhir.

Dari data observasi kemampuan motorik halus anak sebelum diadakan tindakan dengan menggunakan lembar observasi menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang dengan baik. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus.

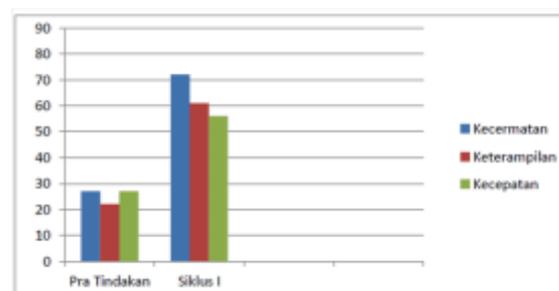
2. Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B RA Perwanida Demangan Kota Madiun mengalami peningkatan perkembangan yang baik, namun aspek-aspek yang diamati yaitu kecermatan, keterampilan, dan kecepatan belum bisa mencapai indicator keberhasilan. Adapun hasil observasi pada siklus I pertemuan ketiga ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam pada Siklus I

No	Komponen Yang Diamati	Hasil			
		Kemampuan Awal	Siklus I		
			Siklus I pert. I	Siklus I pert. II	Siklus I pert. III
1.	Kecermatan	27,78%	33,33%	55,55%	72,22%
2.	Keterampilan	22,22%	27,78%	44,44%	61,11%
3.	Kecepatan	27,78%	33,33%	50%	55,55%
Rata-rata (%)		25,92%	31,48%	49,97%	62,96%

Memperhatikan tabel hasil observasi siklus I pertemuan ketiga aspek motorik halus menunjukkan peningkatan perkembangan dari pertemuan kedua. Aspek tersebut yaitu aspek kecermatan dari 55,55% menjadi 72,22% atau meningkat 16,67%, aspek keterampilan dari 44,44% menjadi 61,11% atau meningkat 16,67%, dan aspek kecepatan dari 50% menjadi 55,55% atau meningkat 5,55%.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pra Tindakan dan Siklus I

Refleksi Siklus I

Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan perbandingan dengan melihat tabel hasil observasi sebelum dilakukan tindakan dan pada pelaksanaan tindakan siklus. Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B dapat dilihat melalui persentase yang didapat pada awal sebelum dilakukan tindakan hingga siklus I. Peneliti dan guru kemudian berdiskusi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dari pertemuan I sampai III kemudian menjabarkan permasalahan apa

saja yang menjadi kendala pada siklus I sehingga belum dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Beberapa permasalahan yang muncul pada siklus I antara lain:

- 1) Dalam mengangkat lungsi untuk memasukkan pakan satu persatu dengan bahan kertas, beberapa anak masih merasa kesulitan dan kurang cermat.
- 2) Anak berebut dalam meminta lungsi dan pakan kepada guru, sehingga ada yang sudah dibagi pakan sesuai dengan jumlahnya akan tetapi langsung hilang hal ini membuat waktu pembelajaran terhambat.
- 3) Terdapat beberapa anak yang kurang teliti dalam memasukkan lungsi ke dalam pakan.
- 4) Pemberian contoh yang dilakukan guru pada saat praktek langsung dirasa masih kurang yaitu hanya dilakukan sebanyak satu kali.
- 5) Masih ada beberapa anak yang perlu dibimbing dalam menganyam

Berdasarkan permasalahan yang dialami pada siklus I peneliti dan guru melakukan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada pada siklus I. Adapun solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut antara lain:

- 1) Dengan mengganti bahan menjadi spon ati/karet diharapkan lebih memudahkan anak dalam membuka lungsi.

- 2) Lungsi dan pakan yang digunakan untuk menganyam selanjutnya sebaiknya sudah diberi nama dan diletakkan dalam satu tempat misalnya plastik, sehingga guru mudah untuk membagikan kepada anak dan tidak ada lagi yang merasa kehilangan pakannya.

- 3) Pemberian *reward* berupa pujian dan motivasi akan lebih sering diberikan oleh guru agar anak lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

- 4) Guru lebih meningkatkan kembali pemberian contoh kepada anak, agar anak lebih mengerti dan menguasai kegiatan menganyam.

Pada siklus I ini peningkatan yang capai oleh anak belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Sehingga peneliti dan guru akan melanjutkan ke siklus II dengan harapan akan terjadi peningkatan yang sesuai.

Peningkatan yang akan dilakukan yaitu dengan mengganti bahan dan model dalam menganyam yang pada siklus I menggunakan bahan kertas origami dan model anyaman tunggal, nanti pada siklus II akan ditingkatkan dengan menggunakan bahan spon ati dan model anyaman ganda.

3. Hasil Observasi Siklus II

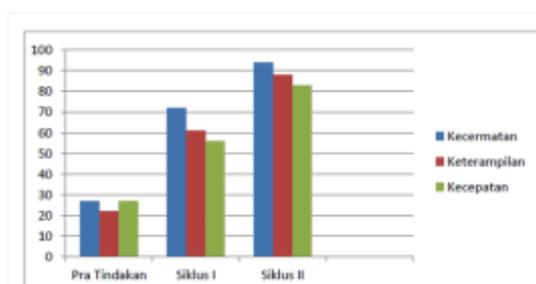
Pada siklus II pertemuan ketiga, aspek kecermatan, keterampilan, dan kecepatan mengalami peningkatan hingga

melebihi indikator keberhasilan atau telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu sebesar 81%. Hasil observasi siklus II pertemuan ketiga dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam pada Siklus II pertemuan III

No	Komponen Yang Diamati	Hasil				
		Kemampuan Awal	Siklus I	Siklus II pert. I	Siklus II pert. II	Siklus II pert. III
1.	Kecermatan	27,78%	72,22%	44,44%	72,22%	94,44%
2.	Keterampilan	22,22%	61,11%	38,89%	61,11%	88,89%
3.	Kecepatan	27,78%	55,55%	44,44%	55,55%	83,33%
Rata-rata (%)		24,92%	62,96%	42,59%	62,96%	88,87%

Memperhatikan tabel hasil observasi siklus II pertemuan ketiga dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan dari pertemuan pertama. Dalam aspek kecermatan dari 72,22% menjadi 94,44% atau naik 22,22%, aspek keterampilan dari 61,11% menjadi 88,89% atau naik 27,78%, dan aspek kecepatan dari 55,55% menjadi 83,33% atau naik 27,78%.



Gambar 2 Grafik Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Refleksi Siklus II

Refleksi pada siklus II dilakukan oleh peneliti dan guru kelas pada akhir siklus II. Dalam refleksi ini dibahas mengenai proses pembelajaran yang terjadi saat melakukan tindakan. Anak sangat antusias dalam pembelajaran karena setiap pertemuan guru menggunakan bentuk yang berbeda-beda. Anak juga terlihat senang saat pembelajaran kegiatan menganyam berlangsung karena motivasi yang diberikan oleh guru mungkin cukup mempengaruhi kegiatan mereka. Aktifitas kegiatan menganyam yang disajikan sudah mampu membelajarkan anak akan kemampuan motorik halus yang dimiliki, anak sudah mengalami peningkatan dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Pada siklus II kemampuan motorik halus anak sudah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai siklus II.

Pembahasan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan, aspek keterampilan motorik halus yang diobservasi mengalami peningkatan yang baik dari kondisi awal sebelum diadakannya penelitian tindakan kelas hingga penelitian tindakan kelas siklus II

tahap akhir. Aspek tersebut adalah kecermatan dari 27,78% hingga mencapai 94,44% atau meningkat 66,66% (dari 5 anak menjadi 17 anak), aspek keterampilan dari 22,22% menjadi 88,89% atau meningkat 66,67% (dari 4 anak menjadi 16 anak), dan aspek kecepatan dari 27,78% menjadi 83,33% atau meningkat 55,55% (dari 5 anak menjadi 15 anak). Peningkatan perkembangan keterampilan motorik halus anak pada kelompok B RA Perwanida Demangan Kota Madiun setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, jika persentase rata-rata mengalami peningkatan sebesar 25,92% dari kondisi awal sebelum tindakan dan mencapai 88,87%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada saat peneliti melakukan penelitian, ketika anak melakukan kegiatan menganyam, ada anak yang kurang sabar dalam memasukkan satu persatu pakan ke dalam lungsi, beberapa juga kurang cermat dalam melakukan kegiatan tersebut terlihat dari hasil anyamannya. Anak juga masih kurang dalam mengkoordinasikan mata dan tangannya, sehingga merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kegiatan menganyam untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini sesuai dengan manfaat menganyam

(Martha Christianti, TT: 90) bahwa dengan menganyam anak dapat melatih emosi, dapat membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran, serta dapat mengkoordinasikan mata dan tangan sehingga mampu melatih konsentrasi anak.

Dari beberapa kali dilakukan tindakan, peneliti memilih bahan anyaman yang mudah bagi anak kemudian ke bahan yang sulit seperti kertas origami dan spon ati. Kertas origami tersebut dipilih warna yang menarik bagi anak kemudian dibentuk sesuai dengan tema pada saat itu, sedangkan untuk spon ati atau karet gabus dirasakan cukup sulit bagi anak, hal itu benar adanya bahwa bahan anyaman yang digunakan di TK menurut Sumanto (2005: 121-122) diantaranya dengan menggunakan kertas, daun pisang, karet, daun kelapa, pita, dan plastik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan melalui kegiatan menganyam. Pada siklus I kegiatan menganyam dilakukan dengan menggunakan kertas origami dan model anyaman tunggal, sedangkan pada siklus II menggunakan spon ati dan model anyaman ganda. Langkah pembelajaran dalam penelitian ini yaitu guru

menyiapkan lungsi (alas) dan pakan (helaian) dengan bentuk sesuai tema, kemudian guru memberi contoh cara menganyam dan anyaman dibagikan kepada anak.

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas, tiga aspek kemampuan motorik halus yang dikembangkan mengalami peningkatan, yaitu dalam aspek kecermatan anak pada kondisi awal sebesar 27,78% atau 5 anak, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 44,44% menjadi 72,22% atau 13 anak, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,22% menjadi 94,44% atau 17 anak. Dalam aspek keterampilan anak pada kondisi awal sebesar 22,22% atau 4 anak, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 38,89% menjadi 61,11% atau 11 anak, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 27,78% menjadi 88,89% atau 16 anak. Sedangkan dalam aspek kecepatan anak pada kondisi awal sebesar 27,78% atau 5 anak, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 27,77% menjadi 55,55% atau 10 anak, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 27,78% menjadi 83,33% atau 15 anak dari total populasi 18 anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang disampaikan peneliti adalah:

a. Hendaknya guru lebih bervariasi dalam memberikan kegiatan pembelajaran sehingga anak dapat lebih antusias dan tertarik dengan hal yang baru.

b. Bimbingan dan motivasi perlu lebih ditingkatkan oleh guru agar dapat memacu semangat belajar anak.

c. Kegiatan menganyam dapat menjadi salah satu alternatif dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan AUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Christianti, M. TT. Bab IV Menganyam Untuk Anak Usia Dini. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Martha%20Christianti,%20M.Pd./Bab%20VI.pdf>.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Dikdasmen.
- _____. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang*

- Pengembangan Fisik Motorik di TK.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayati, Z. (2010). *Anak Saya Tidak Nakal Kok.* Jakarta: PT Bintang Pustaka.
- Hurlock, EB. (1978). *Perkembangan Anak.* (Terjemahan: Med Meitasari Tjandrasa dan Muchichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak.* Jakarta: PT Grasindo.
- Magill, RA. (1989). *Motor Learning Concepts and Applications.* USA: C. Brown Publishers.
- Pamadhi, H. dkk. (2008). *Seni Keterampilan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto. (2011). *Statistika Untuk Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudyanto, Y. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Samsudin. (2007). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak.* Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muchichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Suharjono. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujiono, B. (2005). *Pengembangan Metode Fisik.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukanti, E.R. (2007). *Diklat Perkembangan Motorik.* Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susilowati. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Menggunakan Kirigami Pada Anak Kelompok B2 TK ABA Gendol Tempel Sleman.* Skripsi. UNY
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Alfabeta.
- Tim Pusdi Dikdasmen Lemlit UNY. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research).* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wantah, M.J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas.